

## PEMETAAN KEBUTUHAN DIGITALISASI KEUANGAN DI KLASIS GKI KEEROM – PAPUA

Oleh

Yohanes Marani<sup>1\*</sup>, Dian Dhamayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ottow Geissler Papua

Email : [1yohanes.mr@yahoo.com](mailto:yohanes.mr@yahoo.com), [2diandhamayanti092@gmail.com](mailto:diandhamayanti092@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08-12-2024

Revised: 22-12-2024

Accepted: 11-01-2025

### Keywords:

Pengelolaan keuangan gereja, Transformasi digital, Akuntabilitas keuangan, Aplikasi digital, Klasis GKI Keerom

**Abstract:** *Manajemen keuangan gereja yang efisien dan transparan menjadi tantangan utama di Klasis GKI Keerom di Papua karena keterbatasan pengetahuan akuntansi dan kemampuan menggunakan teknologi digital oleh bendahara jemaatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman bendahara tentang manajemen keuangan gereja serta hambatan dalam menggunakan aplikasi digital dan strateginya untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas keuangannya. Dengan metode kualitatifnya, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner kepada 11 jemaat di Klasis GKI Keerom. Analisis dilakukan dengan model Miles and Huberman. Hasil studinya menunjukkan bahwa kekurangan pelatihan dalam bidang akuntansi dan kendala infrastruktur teknologi merupakan halangan utama yang dihadapi. Meskipun demikian aplikasi digital berbasis web bisa meningkatkan ketepatan pencatatan dan transparansi keuangannya. Solusi yang disarankan meliputi strategi pelatihan berkesinambungan serta bantuan teknis dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Temuan ini penting untuk mendukung perubahan digital dalam manajemen dana gereja guna memastikan tanggung jawab serta meningkatkan kepercayaan para jemaat terhadap pengelolaan uang tersebut.*

---

## PENDAHULUAN

Klasis GKI Keerom adalah bagian dari Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan rohani jemaat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program-program pendidikan, kesehatan, dan ekonominya. Meskipun demikian, tata kelola keuangannya di wilayah tersebut menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kurangnya pengetahuan akuntansi dari bendahara jemaat dan minimnya pemanfaatan teknologi digital. Situasi ini berdampak pada ketidakakuratan pencatatan keuangan, kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan, serta rendahnya tingkat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana gereja.

Manajemen keuangan yang efektif tidak hanya penting untuk memastikan kelangsungan operasional gereja tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada jemaat dan pihak terkait lainnya. Keterbukaan dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangannya menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan jemaat serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam mendukung aktivitas pelayanan gereja.

Tetapi berbagai tantangan seperti ketidaksetujuan terhadap perubahan yang terjadi, keterbatasan akses internet di daerah terpencil, dan kurangnya dukungan sumber daya manusia yang terampil sering kali menjadi hambatan dalam menerapkan teknologi digital. (Simangunsong & Metekohy, 2019; Tallulembang et al., 2023)

Revitalisasi digital di era Industri 4.0 telah memberikan kesempatan besar bagi organisasi non-profit termasuk gereja untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi melalui pemanfaatan teknologi informasi (Meeradevi et al., 2024). Penerapan teknologi digital seperti aplikasi berbasis web memungkinkan manajemen keuangan yang lebih akurat dan efisien (Tallulembang et al., 2023). Namun implementasi teknologi digital yang sukses memerlukan kesiapan infrastruktur dukungan yang cukup serta pelatihan kontinu dan transformasi budaya kerja di dalam lingkungan organisasi (Oyinkanola et al., 2023; Patel, 2018)

Lebih lanjut lagi teknologi mendorong gereja untuk mengelola aset mereka dengan lebih strategis. Pemanfaatan aplikasi digital dapat membantu dalam perencanaan anggaran serta pemantauan penggunaan dana dan penyusunan laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Studinya menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi administratif hingga 40 persen di organisasi non-profit termasuk gereja (Deniswara et al., 2023; Tallulembang et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tallulembang dan rekan (Tallulembang et al., 2023) menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi keuangan berbasis web dapat mengurangi kesalahan pencatatan dan meningkatkan ketepatan laporan keuangan serta mempermudah pengawasan keuangan. ,Denniswara dan tim (2023) menekankan pentingnya penyatuan nilai-nilai spiritual dengan adopsii teknologi untuk meningkatkan kinerja organisasi gereja. Namun, studi yang lebih detil tentang penggunaan aplikasi digital di dalam konteks gereja di Papua masih terbatas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi kekosongan literatur dengan mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan dalam mengelola keuangannya di Klasis GKI Keerom dan mengembangkan rencana implementasi teknologi digital yang sesuai. Dengan pendekatan kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman,, penelitian ini berusaha untuk meningkatkan akuntabilitas,, efisiensi,, serta transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja di wilayah Papua.

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dalam literatur pengelolaan keuangan organisasi non-profit serta manfaat praktis bagi gereja dalam meningkatkan pengelolaan dana untuk mendukung layanan yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan penting bagi pengambil keputusan gereja dan organisasi keagamaan lainnya dalam menghadapi tantangan di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan dengan memetakan kebutuhan dan tantangan dalam pengelolaan keuangan gereja di Klasis GKI Keerom serta merancang strategis implementasi teknologi digital yang cocok dengan situasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan model analisis Miles dan Huberman sebagai dasarnya; penelitian ini menekankan pada usaha meningkatkan akuntabilitas efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja di Papua.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman

keuangan organisasi non-profit serta memberikan manfaat konkret bagi gereja dalam meningkatkan manajemen keuangannya untuk mendukung pelayanan yang lebih baik. Dengan demikian, studipun dapat menjadi panduan berharga bagi pengambil keputusan di lingkungan gereja dan organisasi agama lainnya dalam menghadapi tantangan di era digital.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan keuangan gereja dengan penerapan aplikasi digital, yang relevan dengan teori pengelolaan keuangan, transformasi digital, dan kepemimpinan inovatif.

### **Teori Pengelolaan Keuangan.**

Ahmad Nur Budi Utama dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Perkembangan Teori Manajemen Keuangan untuk Mendukung Riset Keuangan” mengungkapkan temuan penting terkait perkembangan manajemen keuangan. Pertama-tama ia mencatat bahwa teori manajemen keuangan telah mengalami evolusi yang signifikan sejak publikasi artikel Harry Markowitz pada tahun 1952 yang menekankan pentingnya pengelolaan risiko melalui pemilihan portofolio. Teori struktur modal yang diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller serta teori kebijakan dividen telah menjadi dasar dalam praktek manajemen keuangan modern. Sebelum tahun 1950-an, sastra keuangannya bersifat deskriptif dan normatif, namun setelah itu, penelitian melibatkan analisis empiris yang lebih mendalam, terutama di pasar-pasar berkembang yang memberikan wawasan penting mengenai penilaian perusahaan dan pengambilan keputusan. Penggunaan teori manajemen keuangan dalam penelitian juga menegaskan betapa pentingnya mengelola aspek-aspek keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan efektif. Seiring berjalannya waktu, muncul pula konsep keuangan perilaku yang menggabungkan psikologi perilaku dengan ekonom konvensional, menjelaskan keputusan keuangan yang seringkali kurang rasional. Secara umumnya artikel ini menekankan betapa pentingnya memahami teori manajemen keuangan bukan sekedar relevan tapi juga sangat penting bagi para manajer keuangan dalam menghadapi tantangan di dunia finansial saat ini. (Ojo, 2015).

Di dalam artikel “Manajemen Keuangan: Sebuah Sistem Relasi untuk Mengoptimalkan Keuangan Perusahaan - Sebuah Tinjauan,” penulis menyoroti beberapa temuan penting tentang manajemen keuangan yang efektif. Pada awalan pertama mereka menekankan pentingnya empat poin utama yang menjadi landasan dari manajemen keuangan yaitu perencanaan anggaran peramalan dan pengawasan Empat elemen ini saling terintegrasi dan membutuhkan koordinasi yang bagus antara investor kreditor dan manajer untuk mencapai optimasi ekonomibidirikan. Selain itu, artikel ini juga menekankan betapa pentingnya peran kepemimpinan yang kuat dalam manajemen keuangan, di mana dibutuhkan manajer yang terampil untuk mengelola hubungan ekonomi yang rumit di dalam organisasi. Dari analisis tema terhadap 20 artikel terlaris, penulis menemukan bahwa literatur yang ada secara konsisten menyoroti perlunya strategi jelas dalam pengelolaan keuangan untuk memaksimalkan sumber dayanya. Di samping itu, pentingnya manajemen risiko juga menjadi fokus perhatian, di mana identifikasi dan pengurangan ancaman terhadap aktivitas ekonomia dan keuangan menjadi kunci untuk kesuksesan jangka panjang. Secara garis besar, tulisan ini memberikan informasi berharga tentang cara organisasi dapat meningkatkan prosedur manajemen keuangannya dengan pendekatan yang terencana dan kerjasama bersama. (Sitinjak et al., 2023)

Manajemen keuangan melibatkan perencanaan serta pengaturan dan pengawasan mengenai sumber daya keuangan pada suatu organisasi yang bersangkutan. Dalam konteks manajemen keuangan gereja yang berkualitas sangatlah penting untuk menjaga ketransparanan dan akuntabilitas (Ojo, 2015). Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip akuntansi pada organisasi non-profit seperti gereja dapat meningkatkan efisiensi dan memperkuat kepercayaan dari pemangku kepentingan (Francisco & Alves, 2012; Ojo, 2015)

### **Transformasi Digital.**

Transformasi digital telah menjadi keharusan penting bagi organisasi sektor publik di seluruh dunia. Menurut Hendra.H (2023) et al. , transformasi digital mengacu pada penggunaan teknologi untuk meningkatkan kinerja organisasi. Di sektor publik, transformasi digital dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan penyampaian layanan kepada warga (Sudrajat, 2021). Beberapa faktor telah mendorong percepatan transformasi digital di sektor publik. Agafonova dkk. (2021) mengidentifikasi pendorong utama, termasuk sumber daya manusia (pendidikan dan literasi digital), potensi inovasi, dan infrastruktur TIK. (2021). Tangi dkk. lebih lanjut menyoroti perlunya desain ulang proses, prosedur, struktur, dan layanan yang lengkap untuk melembagakan teknologi digital baru. Novianto Novianto (2023) dan Mountasser & Abdellatif (2023) menekankan bahwa transformasi digital melampaui sekadar digitalisasi, membutuhkan perubahan mendasar dalam budaya organisasi, bisnis, dan koneksi interpersonal. Sektor publik menghadapi tantangan unik dalam transformasi digital dibandingkan dengan sektor swasta.

Perhatikan bahwa organisasi publik berada di bawah tekanan konstan untuk beradaptasi dengan perubahan internal dan eksternal, yang membutuhkan keberangkatan dari upaya digitalisasi tradisional. (Huong, 2022; KOECH, PhD & BETT, PhD, 2023) menyoroti perlunya mempertimbangkan tujuan publik, keamanan dan privasi data, aksesibilitas layanan digital, dan literasi digital publik dalam transformasi digital sektor publik. Terlepas dari tantangan tersebut, keberhasilan transformasi digital di sektor publik memiliki potensi untuk memodernisasi pemerintah dan layanan publik, membuatnya lebih fleksibel, mudah diakses, dan responsif terhadap kebutuhan warga 9. Senyo dkk. Senyo dkk. dan Nwozor dkk. Nwozor dkk. (Nwozor et al., 2022; 2021) menunjukkan bahwa platformisasi digital dan penggunaan TIK dapat mendorong transformasi sektor publik, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Pandemi COVID-19 semakin mempercepat kebutuhan transformasi digital di sektor publik. Aristovnik dkk. Aristovnik dkk. (2021) dan Gabryelczyk Gabryelczyk (2020) menyoroti bagaimana pandemi telah memaksa organisasi publik untuk dengan cepat mengadopsi teknologi digital untuk mempertahankan penyampaian layanan dan beradaptasi dengan keadaan yang berubah.

Untuk menerapkan transformasi digital secara efektif, organisasi sektor publik harus mempertimbangkan beberapa faktor keberhasilan yang penting. Makovhololo dkk. Makovhololo dkk. (2021) dan Nuryadin Nuryadin (2023) menekankan pentingnya arsitektur perusahaan, kepemimpinan digital, dan pengembangan kemampuan digital. Mahmood (2016) dan (2022) Joss Gangneux & Joss menggarisbawahi perlunya meningkatkan kepercayaan dan kepercayaan warga negara terhadap pemerintah melalui upaya transformasi digital yang transparan dan inklusif. Kesimpulannya, transformasi digital di

sektor publik merupakan proses yang kompleks dan beragam yang membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Dengan memanfaatkan teknologi, mendesain ulang proses, dan mendorong perubahan organisasi dan budaya, organisasi sektor publik dapat meningkatkan kinerja, penyampaian layanan, dan keterlibatan warga. Keberhasilan implementasi transformasi digital di sektor publik dapat mengarah pada pemerintahan yang lebih efisien, efektif, dan responsif, yang pada akhirnya menguntungkan warga negara yang mereka layani.

### **Kepemimpinan Inovatif**

Kepemimpinan inovatif semakin diakui sebagai faktor penting dalam mendorong inovasi dan kinerja organisasi. Gaya kepemimpinan ini mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk menginspirasi kreativitas dan kemampuan beradaptasi di antara karyawan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif secara signifikan memengaruhi pembelajaran, adaptasi, dan kinerja organisasi, dengan studi menunjukkan korelasi langsung antara praktik kepemimpinan inovatif dan peningkatan kemampuan beradaptasi organisasi (Riza et al., 2020; Supriatna & Zulganef, 2023) , Misalnya, Riza et al. menyoroti bahwa kepemimpinan inovatif secara positif memengaruhi adaptasi organisasi, yang penting untuk menavigasi kompleksitas lingkungan bisnis modern (Riza et al., 2020).

Selain itu, peran kepemimpinan transformasional dalam konteks inovasi tidak dapat dilebih-lebihkan. Pemimpin transformasional dikenal menginspirasi dan memotivasi tim mereka, menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk inovasi. Mereka mencapai ini dengan meningkatkan modal psikologis karyawan, yang pada gilirannya mempromosikan perilaku inovatif (Alneyadi et al., 2019; Le, 2020). Studi telah menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan prediktor signifikan dari kinerja inovasi, karena mendorong budaya kreativitas dan pengambilan risiko di antara anggota tim (Cui et al., 2022; Sheehan et al., 2020). Hal ini selanjutnya didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional secara langsung berdampak pada inovasi organisasi dengan memberdayakan karyawan dan meningkatkan komitmen mereka terhadap proses inovatif (Alneyadi et al., 2019).

Selain kepemimpinan transformasional, kepemimpinan paradoks telah muncul sebagai komponen penting dalam mempromosikan inovasi, terutama dalam tim yang beragam. Para pemimpin paradoks secara efektif mengelola ketegangan dan kontradiksi yang melekat yang muncul di lingkungan inovatif, sehingga memfasilitasi berbagi pengetahuan dan menumbuhkan iklim organisasi yang mendukung untuk inovasi (Le, 2020; Sparr et al., 2022). Gaya kepemimpinan ini mendorong anggota tim untuk merangkul kompleksitas dan ambiguitas, yang seringkali diperlukan untuk pemecahan masalah dan inovasi yang kreatif (Pearce & van Knippenberg, 2024).

Singkatnya, kepemimpinan inovatif mencakup berbagai gaya dan praktik yang secara kolektif meningkatkan inovasi organisasi. Interaksi antara gaya kepemimpinan transformasional dan paradoks, bersama dengan integrasi pendekatan kepemimpinan budaya, menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk mendorong iklim organisasi yang inovatif. Pendekatan multifaset ini tidak hanya mendorong kreativitas dan kemampuan beradaptasi, tetapi juga memposisikan organisasi untuk berkembang dalam lanskap yang semakin kompetitif.

Kepemimpinan inovatif memainkan peran penting dalam mendorong adopsi teknologi baru di organisasi. Pemimpin yang inovatif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan dan memberikan solusi strategis untuk mengatasi hambatan implementasi teknologi. Dalam konteks gereja, kepemimpinan transformasional dapat membantu membangun kesiapan organisasi untuk menerima perubahan teknologi (Bulo, 2019)

Dengan menggunakan teori-teori ini sebagai dasar, penelitian ini akan menganalisis kebutuhan dan tantangan implementasi teknologi digital dalam pengelolaan keuangan gereja di Klasis GKI Keerom.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pemetaan kebutuhan digitalisasi keuangan di Klasis GKI Keerom, Papua. Penelitian ini dilakukan di lingkungan jemaat-jemaat GKI di Klasis Keerom, Kabupaten Keerom dengan melibatkan Pimpinan Klasis dan para bendahara jemaat serta warga jemaat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan penyebaran kuesioner. Informan dipilih secara purposive, mencakup pihak-pihak yang relevan seperti Pimpinan Klasis, Pimpinan Badan Pemeriksaan Perbendaharaan Gereja, Para Bendahara Jemaat dan Warga Jemaat. Observasi dilakukan melalui untuk memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik Analisa data melalui tahapan sistematis seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan dari lapangan disederhanakan untuk relevansi dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau diagram untuk mempermudah analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi yang ketat untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil temuan. Dokumen yang dianalisis berupa laporan keuangan dan informasi keaktifan dalam kegiatan pemanfaatan teknologi digital dalam pelaporan keuangan dan tugas-tugas dalam jemaat dan gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis**

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari bendahara jemaat dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, di mana sebagian besar berpendidikan SMA. Meskipun ada beberapa yang memiliki pendidikan lebih tinggi, mayoritas responden tidak memiliki latar belakang formal dalam akuntansi, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan peraturan perbendaharaan gereja. Dalam hal pengalaman, banyak responden yang baru menjabat sebagai bendahara dan belum memiliki pengalaman yang memadai dalam pengelolaan keuangan gereja. Pengetahuan mereka tentang pengelolaan keuangan, terutama dalam penggunaan teknologi digital, juga tergolong rendah. Sebagian besar responden melaporkan tidak pernah menggunakan perangkat digital dalam tugas sehari-hari mereka, dengan 54,6% tidak menggunakan komputer untuk pencatatan keuangan. Hanya 18,1% yang menggunakan software khusus untuk pencatatan keuangan, mencerminkan rendahnya adopsi teknologi

digital di kalangan bendahara jemaat. Selain itu, meskipun ada keinginan untuk beralih ke sistem digital, terdapat ketidakpastian di antara responden, dengan 45,4% merasa yakin dan 45,4% lainnya tidak yakin. Tingkat kepercayaan jemaat terhadap transparansi pengelolaan keuangan juga cukup tinggi, dengan 63,63% menyatakan percaya bahwa pengelolaan dilakukan secara transparan. Namun, ada kesenjangan dalam keterlibatan jemaat, di mana 36,36% responden tidak pernah memeriksa laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pengelolaan keuangan gereja yang perlu diatasi melalui pelatihan dan penerapan teknologi digital yang lebih baik.

## **Pembahasan**

### **1. Tantangan dalam pengelolaan keuangan.**

Tantangan utama dalam pengelolaan keuangan di Klasis GKI Keerom terletak pada kurangnya pengetahuan dan pemahaman bendahara mengenai prinsip-prinsip akuntansi. Banyak bendahara yang tidak memiliki pendidikan formal di bidang akuntansi, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam menerapkan prosedur akuntansi yang benar. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja.

Selain itu, rendahnya tingkat penggunaan teknologi digital juga menjadi tantangan signifikan. Sebagian besar bendahara masih mengandalkan metode manual dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan, yang tidak hanya memakan waktu tetapi juga meningkatkan risiko kesalahan. Hanya sedikit yang beralih ke perangkat lunak khusus untuk pengelolaan keuangan, mencerminkan ketidakpahaman atau ketidaknyamanan dalam menggunakan teknologi. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pelatihan dan edukasi dalam penggunaan teknologi digital yang dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan keuangan.

Kesiapan bendahara untuk beradaptasi dengan perubahan juga menjadi faktor penting. Meskipun ada dukungan untuk penggunaan sistem digital, ketidakpastian di antara responden mengenai kemampuan mereka untuk beralih ke teknologi baru menciptakan hambatan. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dalam memperkenalkan teknologi baru, termasuk pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan teknis.

Akhirnya, meskipun sebagian besar jemaat percaya bahwa pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan, kesenjangan dalam keterlibatan jemaat dalam memeriksa laporan keuangan menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Keterlibatan yang lebih aktif dari jemaat dalam proses pengelolaan keuangan dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan, tetapi hal ini memerlukan upaya untuk meningkatkan komunikasi dan transparansi dari pihak pengelola. Dengan demikian, tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar pengelolaan keuangan gereja dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

### **2. Potensi Penerapan Teknologi Digital**

Penerapan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan di Klasis GKI Keerom memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Dengan menggunakan perangkat lunak akuntansi, bendahara dapat melakukan pencatatan transaksi keuangan secara otomatis, yang tidak hanya mengurangi risiko kesalahan manusia tetapi juga mempercepat proses pelaporan. Penggunaan teknologi ini memungkinkan bendahara untuk mengelola data keuangan dengan lebih sistematis, sehingga memudahkan dalam

penyusunan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu.

Selain itu, teknologi digital juga dapat memfasilitasi akses informasi yang lebih baik bagi jemaat. Melalui platform digital, laporan keuangan dan informasi terkait pengelolaan dana dapat diakses oleh jemaat secara real-time. Hal ini meningkatkan transparansi dan memungkinkan jemaat untuk lebih terlibat dalam pengawasan keuangan gereja. Dengan adanya informasi yang jelas dan terbuka, kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan keuangan akan meningkat, yang pada gilirannya dapat memperkuat dukungan mereka terhadap kegiatan gereja.

Penggunaan teknologi juga membuka peluang untuk memanfaatkan sistem pembayaran digital. Dengan adopsi metode pembayaran seperti transfer bank, e-wallet, atau aplikasi pembayaran lainnya, jemaat dapat memberikan sumbangan dengan lebih mudah dan cepat. Ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan bagi jemaat tetapi juga memperluas basis donasi, karena sistem pembayaran digital dapat menjangkau anggota jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik.

Lebih jauh lagi, penerapan teknologi digital dapat mendukung analisis data yang lebih mendalam. Dengan menggunakan alat analisis keuangan, bendahara dapat mengidentifikasi pola pengeluaran dan pemasukan, serta merencanakan anggaran dengan lebih efektif. Hal ini memungkinkan pengelolaan dana yang lebih strategis dan berkelanjutan, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

Namun, untuk memanfaatkan potensi ini secara maksimal, perlu ada upaya yang terencana dalam hal pelatihan dan edukasi bagi bendahara dan jemaat. Pengenalan teknologi baru harus disertai dengan dukungan yang memadai agar semua pihak dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Dengan demikian, penerapan teknologi digital tidak hanya akan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, tetapi juga memperkuat hubungan antara gereja dan jemaat melalui transparansi dan keterlibatan yang lebih besar.

### **3. Harapan jemaat terhadap transparansi**

Harapan jemaat terhadap transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja merupakan salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi kepercayaan dan keterlibatan mereka. Jemaat menginginkan agar semua informasi terkait penggunaan dana gereja disampaikan dengan jelas dan terbuka. Hal ini mencakup laporan keuangan yang terperinci, termasuk sumber pendapatan dan pengeluaran, serta rencana anggaran untuk kegiatan gereja di masa depan. Dengan adanya transparansi, jemaat merasa lebih memiliki hak untuk mengetahui bagaimana dana yang mereka sumbangkan digunakan, sehingga mereka dapat memastikan bahwa sumbangan tersebut digunakan untuk tujuan yang sesuai dan bermanfaat bagi komunitas.

Selain itu, transparansi juga berkontribusi pada akuntabilitas pengelola keuangan. Jemaat berharap agar bendahara dan pengurus gereja bertanggung jawab dalam pengelolaan dana, dan mereka ingin memiliki akses untuk memeriksa laporan keuangan secara berkala. Dengan demikian, jemaat dapat ikut serta dalam proses pengawasan, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan tetapi juga menciptakan rasa saling menghormati antara pengelola dan jemaat. Ketika jemaat merasa bahwa mereka dapat mempengaruhi keputusan keuangan dan melihat hasil dari kontribusi mereka, mereka cenderung lebih aktif dan berkomitmen terhadap kegiatan gereja.

Harapan jemaat terhadap transparansi juga mencakup penggunaan teknologi digital sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Banyak jemaat yang mengharapkan adanya platform online yang memudahkan akses terhadap laporan keuangan dan informasi terkait lainnya. Dengan memanfaatkan teknologi, gereja dapat menyediakan informasi yang lebih cepat dan mudah diakses, sehingga jemaat tidak perlu menunggu pertemuan tahunan atau laporan cetak untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Namun, untuk memenuhi harapan ini, gereja perlu mengembangkan sistem komunikasi yang efektif. Ini termasuk penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami, serta menyediakan ruang bagi jemaat untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan masukan terkait pengelolaan keuangan. Dengan demikian, transparansi bukan hanya tentang menyediakan informasi, tetapi juga tentang membangun dialog yang konstruktif antara pengelola keuangan dan jemaat.

Secara keseluruhan, harapan jemaat terhadap transparansi mencerminkan keinginan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pengelolaan keuangan gereja. Dengan memenuhi harapan ini, gereja dapat membangun kepercayaan yang lebih kuat dan menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dalam menjalankan misi dan visi bersama.

#### **4. Rekomendasi untuk peningkatan**

Untuk meningkatkan pengelolaan keuangan di Klasis GKI Keerom, beberapa rekomendasi dapat diterapkan guna mengatasi tantangan yang ada dan memenuhi harapan jemaat terhadap transparansi. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

a. Pelatihan dan Edukasi.

Melakukan pelatihan rutin bagi bendahara dan pengurus gereja mengenai prinsip-prinsip akuntansi dan penggunaan perangkat lunak akuntansi. Edukasi ini harus mencakup pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang baik, serta keterampilan dalam menggunakan teknologi digital. Dengan pengetahuan yang lebih baik, bendahara dapat mengelola keuangan gereja dengan lebih efektif.

b. Implementasi Sistem Akuntansi Digital.

Mengadopsi sistem akuntansi berbasis digital yang memudahkan pencatatan dan pelaporan keuangan. Perangkat lunak ini harus intuitif dan mudah digunakan, sehingga semua bendahara dapat mengakses dan memanfaatkan fitur-fitur yang ada. Selain itu, sistem ini seharusnya memungkinkan integrasi dengan metode pembayaran digital untuk mempermudah transaksi.

c. Peningkatan Transparansi Melalui Laporan Berkala.

Menyusun dan mendistribusikan laporan keuangan secara berkala kepada jemaat. Laporan ini harus jelas, terperinci, dan mencakup informasi tentang pemasukan, pengeluaran, serta rencana anggaran. Penyampaian laporan ini bisa dilakukan melalui media digital maupun cetak, sehingga semua jemaat dapat mengaksesnya.

d. Penggunaan Platform Digital untuk Komunikasi.

Mengembangkan platform digital yang memungkinkan jemaat untuk mengakses informasi keuangan, memberikan umpan balik, dan mengajukan pertanyaan. Platform ini dapat berupa website resmi gereja atau aplikasi mobile yang menyediakan informasi terkini tentang keuangan dan kegiatan gereja.

e. Keterlibatan Jemaat dalam Proses Pengelolaan.

Mendorong keterlibatan jemaat dalam proses pengelolaan keuangan dengan

membentuk tim pengawas atau komite keuangan yang melibatkan anggota jemaat. Tim ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengelola keuangan dan jemaat, serta membantu dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi.

f. Sosialisasi dan Dialog Terbuka.

Mengadakan pertemuan rutin antara pengurus gereja dan jemaat untuk membahas isu-isu keuangan dan mendapatkan masukan dari jemaat. Dialog terbuka ini dapat membantu dalam membangun kepercayaan dan memahami harapan serta kekhawatiran jemaat terkait pengelolaan keuangan.

g. Evaluasi dan Penyesuaian Kebijakan.

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan dan prosedur pengelolaan keuangan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua praktik yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan jemaat dan tantangan yang dihadapi.

## KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan di Klasis GKI Keerom menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan bendahara dalam akuntansi serta penggunaan teknologi. Selain itu, kurangnya sistem yang terintegrasi dan transparan juga menjadi hambatan dalam membangun kepercayaan jemaat. Identifikasi tantangan ini menjadi langkah awal untuk merancang solusi yang tepat.

Pelatihan yang tepat bagi bendahara dan pengurus gereja sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan. Edukasi mengenai prinsip akuntansi dan penggunaan perangkat lunak akuntansi akan memberikan dasar yang kuat bagi bendahara untuk menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif. Hal ini juga akan mengurangi risiko kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan.

Penerapan teknologi digital memiliki potensi untuk merubah cara pengelolaan keuangan gereja. Dengan sistem akuntansi berbasis digital, proses pencatatan dan pelaporan menjadi lebih cepat dan akurat. Selain itu, penggunaan platform digital untuk komunikasi dan akses informasi akan meningkatkan transparansi, sehingga jemaat dapat dengan mudah memantau penggunaan dana gereja.

Dengan adanya sistem yang transparan dan laporan keuangan yang jelas, akuntabilitas pengelola keuangan akan meningkat. Jemaat akan merasa lebih terlibat dalam proses pengelolaan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap pengurus gereja. Ketika jemaat melihat bahwa dana yang mereka sumbangkan digunakan dengan baik, mereka cenderung lebih aktif dalam mendukung kegiatan gereja;

Keterlibatan jemaat dalam proses pengawasan dan pengelolaan keuangan sangat penting. Dengan membentuk tim pengawas atau komite keuangan yang melibatkan anggota jemaat, gereja dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Ini tidak hanya memperkuat akuntabilitas tetapi juga mendorong dialog yang konstruktif antara pengurus dan jemaat.

Evaluasi berkala terhadap kebijakan dan prosedur pengelolaan keuangan diperlukan untuk memastikan bahwa praktik yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Penyesuaian

kebijakan berdasarkan umpan balik dari jemaat akan membantu gereja dalam mengadaptasi diri terhadap kebutuhan dan harapan jemaat yang terus berkembang.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, karena dengan Berkat dan Anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan yang baik ini penulis dengan kerendahan hati menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Ottow Geissler Papua, Badan Pekerja Klasis GKI Keerom dan Staf yang telah memberikan bimbingan, dukungan baik moril maupun meteril serta Doa. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Para Ketua, Bendahara dan Warga Jemaat di Klasis GKI Keerom yang telah memberikan informasi dan data penelitian. Atas bantuan, perhatian dan dukungan dari berbagai pihak yang disebutkan, penulis menyerahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga melimpahkan rahmat dan anugerah tak terhingga kepada Bapak/Ibu/Saudara-Saudari sekalian. Amin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Agafonova, M., Bautina, E., Poryadina, V., & Likhacheva, T. (2021). The public sector as an adapter for digital innovation. *E3S Web of Conferences*, 244, 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124410006>
- [2] Alneyadi, B. A., Al-Shibami, A. H., Ameen, A., & Bhaumik, A. (2019). Moderating effect of organizational culture on relationship between transformational leadership and human capital: An empirical study on public sector of UAE. *International Journal on Emerging Technologies*, 10(1), 23–31.
- [3] Aristovnik, A., Kovač, P., Murko, E., Ravšelj, D., Umek, L., Bohatá, M., Hirsch, B., Schäfer, F. S., & Tomažević, N. (2021). The use of ict by local general administrative authorities during COVID-19 for a sustainable future: Comparing five european countries. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132111765>
- [4] Bulu, Y. A. S. (2019). Membangun Kepemimpinan Transformasional Dalam Gereja Bagi Pelayanan Generasi Muda (Generasi Y dan Z). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 73–76.
- [5] Cui, F., Lim, H., & Song, J. (2022). The Influence of Leadership Style in China SMEs on Enterprise Innovation Performance: The Mediating Roles of Organizational Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/su14063249>
- [6] Deniswara, K., Prabowo, H., Bandur, A., & Lindawati, A. S. L. (2023). An Empirical Study on the Effects of Financial Management Spirituality and Technology Adoption on Church Performance. *Journal of System and Management Sciences*, 13(6), 111–126. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2023.0607>
- [7] Francisco, L., & Alves, M. C. (2012). Accounting information and performance measurement in a nonprofit organization. *Studies in Managerial and Financial Accounting*, 25(2012), 465–487. [https://doi.org/10.1108/S1479-3512\(2012\)0000025020](https://doi.org/10.1108/S1479-3512(2012)0000025020)
- [8] Gabryelczyk, R. (2020). Has COVID-19 Accelerated Digital Transformation? Initial Lessons Learned for Public Administrations. *Information Systems Management*, 37(4),

- 303–309. <https://doi.org/10.1080/10580530.2020.1820633>
- [9] Gangneux, J., & Joss, S. (2022). Crisis as driver of digital transformation? Scottish local governments' response to COVID-19. *Data and Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.1017/dap.2022.18>
- [10] Hendra Halim, T. Meldi Kesuma, & M. Ridha Siregar. (2023). Digital Transformation Strategy to Optimize Company Performance. *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 189–200. <https://doi.org/10.55927/jambak.v2i2.7022>
- [11] Huong, H. T. T. (2022). Impacts of Digital Transformation Capacity on Task Performance of Public Servant: A Case Study in Vietnam Ministry of Home Affairs. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(12), 3359–3370. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i12-09>
- [12] KOECH, PhD, D., & BETT, PhD, A. (2023). Identifying the Critical Success Factors for Digital Transformation Strategy in the Public Service: Evidence From Kenya. *Strategic Journal of Business & Change Management*, 10(2). <https://doi.org/10.61426/sjbcm.v10i2.2600>
- [13] Le, P. B. (2020). How transformational leadership facilitates radical and incremental innovation: the mediating role of individual psychological capital. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 12(3–4), 205–222. <https://doi.org/10.1108/APJBA-04-2020-0129>
- [14] Mahmood, M. (2016). Enhancing citizens' trust and confidence in government through digital transformation. *International Journal of Electronic Government Research*, 12(1), 99–110. <https://doi.org/10.4018/IJEGR.2016010105>
- [15] MAKOVHOLLOLO, M., MAKOVHOLLOLO, P., & SEKGWELEO, T. (2021). The significance of Enterprise Architecture in driving Digital Transformation on Public sectors. *International Journal of Applied Mathematics Electronics and Computers*, 9(3), 35–42. <https://doi.org/10.18100/ijamec.949442>
- [16] Meeradevi, Sowmya, B. J., Nikisha, K., Kushal, S., Sadarangani, V. H., Vishal, R. K., & Sanjana, C. (2024). Blockchain-Powered Charity Integrity System. *International Conference on Emerging Technologies in Computer Science for Interdisciplinary Applications, ICETCS 2024, October*. <https://doi.org/10.1109/ICETCS61022.2024.10543760>
- [17] Mountasser, T., & Abdellatif, M. (2023). Digital Transformation in Public Administration: A Systematic Literature Review. *International Journal of Professional Business Review*, 8(10), e02372. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i10.2372>
- [18] Novianto, N. (2023). Systematic Literature Review: Models of digital transformation in the public sector. *Policy & Governance Review*, 7(2), 170. <https://doi.org/10.30589/pgr.v7i2.753>
- [19] Nuryadin, R., Sobandi, A., & Santoso, B. (2023). Digital Leadership in the Public Sector-Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 20(1), 90–106. <https://doi.org/10.31113/jia.v20i1.934>
- [20] Nwozor, A., Ake, M., Oluwakemi, O. J., & Tijesunimi, A. R. (2022). Digital Transformation and the Fight against Corruption in Nigeria's Public Sector. *Perspektif*, 11(3), 850–

858. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i1i3.6449>
- [21] Ojo, E. E. (2015). The Sarbanes-Oxley Act and Effective Resource Management: A single case study of the Redeemed Christian Church of God, North America. Dissertation. In ProQuest (Vol. 151, Issue December).
- [22] Oyinkanola, L. O. A., Aremu, O. A., Fajemiroye, J. A., & Makinde, S. O. (2023). Promoting Financial Accountability in Churches & Parachurch Institutions. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science (IJRIAS)*, VIII(2454), 60–66. <https://doi.org/10.51584/IJRIAS>
- [23] Patel, A. K. (2018). Empowering Nonprofits : Leveraging Salesforce as a Platform for Social Good. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(7), 2017–2019.
- [24] Pearce, C. L., & van Knippenberg, D. (2024). Moderated paradoxical leadership: Resolving the innovation team leadership conundrum. *Journal of Product Innovation Management*, 41(1), 3–11. <https://doi.org/10.1111/jpim.12713>
- [25] Riza, M. F., Nimran, U., Musadieg, M. Al, & Utami, H. N. (2020). The Effect of Innovative Leadership and Creative Leadership to Organizational Learning, Organizational Adaptation and Adaptive Performance. *Journal of Public Administration Studies*, 005(02), 51–55. <https://doi.org/10.21776/ub.jpas.2020.005.02.2>
- [26] Senyo, P. K., Effah, J., & Osabutey, E. L. C. (2021). Digital platformisation as public sector transformation strategy: A case of Ghana’s paperless port. *Technological Forecasting and Social Change*, 162(February 2020), 120387. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120387>
- [27] Sheehan, M., Garavan, T. N., & Morley, M. J. (2020). Transformational leadership and work unit innovation: A dyadic two-wave investigation. *Journal of Business Research*, 109(October 2019), 399–412. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.10.072>
- [28] Simangunsong, C. R. B., & Metekohy, E. Y. (2019). Exploring the Needs of Parties in Church Management in Building Knowledge Management System of Financial Reporting. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(2), 165–183. <https://doi.org/10.30871/jaat.v4i2.1658>
- [29] Sitinjak, C., Johanna, A., Avinash, B., & Bevoor, B. (2023). Financial Management: A System of Relations for Optimizing Enterprise Finances – a Review. *Journal Markcount Finance*, 1(3), 160–170. <https://doi.org/10.55849/jmf.v1i3.104>
- [30] Sparr, J. L., van Knippenberg, D., & Kearney, E. (2022). Paradoxical leadership as sensegiving: stimulating change-readiness and change-oriented performance. *Leadership & Organization Development Journal*, 43(2), 225–237. <https://doi.org/10.1108/LODJ-04-2021-0161>
- [31] Sudrajat, A. R. (2021). Governance and Public Policy in The Society 5.0. In Repository FISIP UNSAP. <http://repository.unsap.ac.id/index.php/fisipunsap/article/download/231/206>
- [32] Supriatna, N., & Zulganef, Z. (2023). The Influence of Innovation Leadership on Employee Performance. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 4(1), 20–24. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i1.365>
- [33] Tallulembang, T. M., Pare, S., & Budiasto, J. (2023). Web-Based Church Financial Information System (Case Study of the Congregation of the Indonesian Protestant Church in Papua Irene Blorep-Merauke). *European Journal of Information Technologies*

- and Computer Science, 3(4), 26–29. <https://doi.org/10.24018/compute.2023.3.4.109>
- [34] Tangi, L., Janssen, M., Benedetti, M., & Noci, G. (2021). Digital government transformation: A structural equation modelling analysis of driving and impeding factors. *International Journal of Information Management*, 60, 1–40. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102356>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN